

bertambah merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi Pemerintah untuk mengupayakan pendidikan secara merata dan juga upaya untuk meningkatkan minat baca di Indonesia. Keberagaman latar belakang dan akses pendidikan yang belum merata di Indonesia menjadi perhatian khusus sebab lapisan masyarakat memiliki kebutuhan akses pendidikan yang beragam. Selain itu, budaya membaca di Indonesia masih jarang diterapkan bahkan orang tua sebagai contoh pertama bagi anak jarang menanamkan kebiasaan membaca sehingga sulit membentuk sebuah kebiasaan jika lingkungan pertama seorang anak saja belum menerapkan budaya membaca. Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Muhammad Syarif Bando mengatakan budaya baca menyangkut pada empat aspek yaitu Kemampuan mengakses terhadap sumber-sumber bahan bacaan yang terpercaya, terlengkap dan terkini. Kedua, kemampuan memahami apa yang tersirat dan yang tersurat. Ketiga, kemampuan mengemukakan ide atau gagasan baru, inovasi baru, kreativitas baru hingga memiliki kemampuan menganalisis informasi. Terakhir, kemampuan menciptakan barang dan jasa yang bermutu dalam kompetisi global (Disperpusip, 2023).

Tingkat minat baca masyarakat di Banten masih tergolong rendah, berdasarkan data Perpustakaan Nasional (Perpusnas) tahun 2023 ada 10 provinsi di Indonesia yang memiliki minat baca yang tinggi dan provinsi Banten tidak termasuk dan dalam list tersebut Banten berada pada list ke-19 yang menunjukkan bahwa masyarakat wilayah provinsi Banten kurang memiliki minat baca. Salah satu kabupaten di wilayah Banten yaitu Kabupaten Lebak dikatakan hanya mencapai angka 35% untuk minat baca di masyarakat, hal ini dikatakan oleh Asep Komar Hidayat selaku Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (Diskerpus) pada salah satu wawancara bersama *Orbit Banten* salah satu media lokal (2019). Jika melihat kondisi minat baca tersebut dapat disimpulkan pertumbuhan minat baca di Banten sampai sekarang masih kurang dan perlu menjadi perhatian masyarakat.

No	Wilayah Provinsi	Nilai TGM
1	DI Yogyakarta	73,27
2	Jawa Tengah	71,31
3	Jawa Barat	70,47
4	DKI Jakarta	69,94
5	Jawa Timur	69,78
6	Kalimantan Utara	69,31
7	Kalimantan Timur	68,46
8	Sumatera Barat	68,46
9	Sulawesi Selatan	68,20
10	Jambi	68,10
11	Sulawesi Tenggara	68,02
12	Nusa Tenggara Timur	67,81
13	Bali	67,39
14	Kalimantan Selatan	67,14
15	Sumatera Utara	67,01
Rata-rata Nasional		66,77
16	Riau	66,69
17	Aceh	66,64
18	Lampung	66,38
19	Banten	66,23
20	Kep. Bangka Belitung	66,17
21	Kalimantan Tengah	65,95
22	Maluku Utara	65,90
23	Kepulauan Riau	65,80
24	Nusa Tenggara Barat	65,58
25	Kalimantan Barat	65,19
26	Sulawesi Barat	64,86
27	Gorontalo	64,59
28	Bengkulu	64,54
29	Sulawesi Utara	64,41
30	Sumatera Selatan	64,15
31	Papua Barat Daya	63,01
32	Maluku	62,88
33	Papua Barat	62,59
34	Sulawesi Tengah	61,28
35	Papua	60,93
36	Papua Tengah	59,30

Gambar 1. 2 Tingkat Minat Baca Per Provinsi 2023
 Sumber: (Perpusnas, 2023)

Kegiatan membaca merupakan sebuah hal yang positif dan harus ditanamkan sejak usia dini sebagai suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, selain itu membaca dapat membantu seseorang meningkatkan kualitas diri menjadi lebih baik dan menambah wawasan secara luas. Kehadiran Rumah Baca di tengah masyarakat dapat menjadi sebuah solusi efektif untuk mempermudah akses para literatur dalam membaca dan mendorong minat baca di tingkat lokal. Menurut Sutarno (2008), Taman bacaan masyarakat adalah fasilitas membaca yang berada di tengah-tengah komunitas (*community based library*) dan dikelola secara sederhana, swakarsa, swadana dan swasembada oleh masyarakat yang bersangkutan. Rumah Baca tidak hanya menawarkan kemudahan untuk mengakses buku tetapi juga menyediakan ruang dan fasilitas untuk membaca, serta seringkali menjadi tempat atau pusat kegiatan sosial dan tempat untuk masyarakat mengadakan berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan literasi di komunitas sekitar. Meskipun Rumah Baca dapat menjadi solusi namun beberapa Rumah Baca mungkin mengalami keterbatasan dalam hal sumber daya manusia,

dana, atau dukungan dari pemerintah dan lembaga lainnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk memperkuat peran Rumah Baca sebagai agen perubahan dalam meningkatkan literasi dan minat baca di Indonesia.

Desa Panggarangan merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Panggarangan, Kabupaten Lebak Selatan. Desa ini memiliki sebuah Rumah Baca yaitu Marimba yang ramai dikunjungi oleh anak-anak yang masih berusia dini untuk membaca buku. Namun, keterbatasan sumber daya manusia membuat Marimba belum memiliki fasilitator yang dapat mendampingi anak-anak di Desa Panggarangan. Menanamkan dan mengajarkan kebiasaan membaca sejak dini sangat penting hal ini karena anak-anak masih masa pertumbuhan. Menurut Agustini (2022) manfaat lain yang didapatkan anak dari membaca sejak dini adalah dapat memperkaya kosa kata, meningkatkan kecepatan membaca, meningkatkan pemahaman mengenai makna, struktur kata dan sebagainya.

PERPUSTAKAAN DESA/KELURAHAN	NILAI RATA-RATA	KATEGORI	RANGE NILAI
Kota Tangerang	25,1	Tidak Baik	0 - 25
Perpustakaan Gimpitri	38,0	Kurang Baik	25,1 - 50
Perpustakaan Si Atang	35,7	Kurang Baik	25,1 - 50
Perpustakaan Kampoeng Baca	34,0	Kurang Baik	25,1 - 50
Perpustakaan Kp.Mancing	32,5	Kurang Baik	25,1 - 50
Perpustakaan batuceper	29,6	Kurang Baik	25,1 - 50
Perpustakaan kemuning 8	27,2	Kurang Baik	25,1 - 50
Perpustakaan Alijtihad	22,1	Tidak Baik	0 - 25
Perpustakaan Posyandu Kecubung	21,4	Tidak Baik	0 - 25
Perpustakaan Alitqon NW	20,4	Tidak Baik	0 - 25
Perpustakaan posyandu mekarsari	15,3	Tidak Baik	0 - 25
Perpustakaan Masyarakat Taman Baca Badut Syariah	12,6	Tidak Baik	0 - 25
Perpustakaan Kemuning 1	11,8	Tidak Baik	0 - 25
Kabupaten Lebak	20,7	Tidak Baik	0 - 25
Perpustakaan Satya Bhakti Girimukti	28,0	Kurang Baik	25,1 - 50
Perpustakaan Desa Cigoong Utara	24,4	Tidak Baik	0 - 25
Perpustakaan Desa Ciladaeun	9,6	Tidak Baik	0 - 25

Gambar 1. 3 Hasil Identifikasi Perpustakaan/Kelurahan 2023

Sumber: (Perpusnas, 2023)

Dari data Perpusnas yaitu hasil identifikasi kondisi Perpustakaan di Desa/Kabupaten pada tahun 2023 lalu menunjukkan bahwa kondisi Perpustakaan di Wilayah Banten belum cukup baik. Perpustakaan yang berada di Kabupaten Lebak juga masih sangat sedikit sehingga tentu fasilitas ini tidak dapat menunjang

pertumbuhan minat baca di Lebak Selatan. Maka dari itu penulis merasa urgensi yang dibutuhkan oleh masyarakat di Lebak Selatan terkait fasilitas atau tempat rumah baca sangat dibutuhkan dan perlu dikembangkan secara aktif.

Sebuah Rumah Baca membutuhkan fasilitator yang dapat membantu keberlangsungan kegiatan di tempat tersebut maka untuk menghasilkan fasilitator yang baik dan dapat mengolah Rumah Baca adalah dengan memberikan pelatihan dan pemahaman kepada calon fasilitator sebelum mereka ditugaskan dalam Rumah Baca. Hogan (dalam Setyoningrum, 2018), mengatakan bahwa peran fasilitator adalah untuk memimpin sebuah kelompok mencari sebuah jawaban atau belajar, membangun sebuah visi dan mengembangkan rencana yang memotivasi setiap orang untuk mencapai tujuan yang telah disepakati agar lebih mudah dan praktis untuk dilaksanakan. Penulis sebagai mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara berkolaborasi dengan Gugus Mitigasi Lebak Selatan dan Mahasiswa Setia Budhi dalam membuat sebuah kegiatan *workshop* dengan tujuan memberikan pelatihan bagi mahasiswa Setia Budhi agar mereka dapat menjadi fasilitator Marimba. Generasi Muda saat ini dapat diberdayakan dengan kegiatan yang bermanfaat dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk berkembang secara mandiri dan dalam sebuah organisasi.

Marimba merupakan rumah baca yang belum lama diresmikan namun masyarakat di sekitar tempat tersebut cukup aktif mengunjungi terutama anak-anak yang cukup aktif berkunjung untuk membaca, dari hasil observasi penulis saat mengunjungi memang anak-anak tersebut antusias untuk membaca terutama jika ada yang mendampingi mereka membaca karena beberapa dari mereka masih ada yang belum terlalu lancar membaca, meskipun Marimba cukup ramai dan sering dikunjungi namun karena tidak ada pendamping yang dapat memberikan arahan pada anak-anak maka akan sulit mempertahankan minat baca anak-anak. Melihat hal ini, akhirnya peneliti berniat membuat sebuah pelatihan *Workshop* untuk menghasilkan para fasilitator untuk Marimba. Target peserta calon fasilitator yang akan mengikuti pelatihan adalah mahasiswa dari Universitas Setia Budhi khususnya yang mengikuti kegiatan organisasi Taman Baca Annajah.

Pemilihan target peserta dari Taman Baca Annajah sendiri dilakukan melalui beberapa pertimbangan bahwa kegiatan organisasi ini memang didasari oleh para mahasiswa yang tertarik untuk berkumpul dan membaca buku serta melakukan kegiatan yang berhubungan dengan bedah buku. Serta jika melihat dari anggota yang mengikuti meskipun masih ada campuran dari beberapa jurusan lainnya tetapi rata-rata yang tergabung dalam organisasi ini merupakan mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Berdasarkan informasi ini maka penulis merasa kegiatan *workshop* pelatihan sebagai fasilitator di sebuah rumah baca akan cocok bagi anggota Taman Baca Annajah sekaligus menjadi kesempatan bagi mereka untuk mengasah *skill* secara langsung di Marimba terutama karena audiens di Marimba merupakan anak-anak yang masih berada di Tingkat Sekolah Dasar (SD).

Kegiatan ini merupakan bagian dari *event* Marimba dimana akan diadakan lomba untuk anak-anak sekitar dan pendamping serta panitia yang akan ikut andil dalam *event* diambil dari calon fasilitator yang telah disiapkan setelah mengikuti *workshop* atau dalam Bahasa Indonesia disebut Lokakarya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), lokakarya adalah pertemuan antara ahli (pakar) untuk membahas masalah praktis atau yang bersangkutan dengan pelaksanaan dalam bidang keahliannya. Pengadaan kegiatan pelatihan melalui *workshop* atau lokakarya bertujuan untuk memberikan pembekalan dan materi yang sesuai untuk menghasilkan fasilitator Marimba.

Fasilitator ini merupakan solusi bagi Marimba yang kekurangan sumber daya pengajar atau pendamping bagi anak-anak yang gemar membaca dan berkunjung ke Marimba. Anak-anak usia dini berada pada usia *golden age* yang merupakan anak dengan usia yang tepat untuk diberikan serta ditanami dengan pemahaman-pemahaman yang baik dan akan hal tersebut akan tertanam hingga mereka dewasa. Dalam usia *golden age*, anak-anak berada pada kondisi tumbuh kembang yang cukup pesat (Irhandayaningsih, 2019). Maka peran fasilitator Marimba sangat penting untuk bantu mendampingi anak-anak usia dini yang datang

ke Marimba, fasilitator dapat menanamkan kebiasaan baik dan juga budaya membaca pada mereka.

Melalui kegiatan *workshop* diharapkan dengan pengadaan kegiatan pelatihan bagi mahasiswa ini mereka dapat mendapatkan ilmu pengetahuan serta keterampilan dalam pengembangan kompetensi diri serta jiwa sosial mereka. Selain itu dalam jangka panjang, diharapkan Mahasiswa dapat membangun sebuah kebiasaan baik terutama dalam konteks peningkatan minat literasi dan dapat menjadi seseorang yang cocok dijadikan sebuah panutan untuk masyarakat sekitar khususnya bagi anak-anak yang aktif ke Marimba serta fasilitator yang secara rutin membantu pengembangan Marimba. Hal ini juga diharapkan menjadi Langkah untuk membantu pertumbuhan minat baca anak-anak di Desa Panggarangan sebab dengan adanya fasilitator dapat menjadi pendamping mereka dan dapat menanamkan budaya baca sejak dini untuk masyarakat sekitar Desa Panggarangan.

1.2 Tujuan Karya

Tujuan pembuatan karya ini adalah:

1. Menghasilkan fasilitator yang sesuai untuk Marimba sehingga dapat menjadi pendamping bagi anak-anak di Desa Panggarangan dan meningkatkan minat baca mereka.
2. Berkolaborasi dengan Gugus Mitigasi Lebak Selatan dalam melaksanakan *workshop* untuk menghasilkan fasilitator Marimba.
3. Menjadikan Mahasiswa Setia Budhi sebagai fasilitator Marimba dan memberikan edukasi serta membangun kebiasaan baik membaca.

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1. Kegunaan Akademis

Sebagai sebuah sarana referensi untuk pengadaan kegiatan *workshop* kedepannya serta menjadi sumber inspirasi bagi penulis lainnya terkait pengembangan Rumah Baca atau fasilitator.

1.3.2 Kegunaan Sosial

Diharapkan dapat menjadi pengembangan untuk Marimba serta memberikan edukasi kepada anak-anak di Desa Panggarangan dan menumbuhkan minat baca, serta memberikan informasi bagi pembaca mengenai pentingnya pengembangan sebuah Rumah Baca dan sumber daya masyarakat sebagai pendukung keberlanjutannya.